

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy dan Internalisasinya dalam Pendidikan Islam

Syahda Istighfara *¹

Sri Haryanto ²

Darul Muntaha ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Indonesia

*e-mail: syahdaistighfara@gmail.com¹, sriharyanto@unsiq.ac.id², darulmuntaha@unsiq.ac.id³

Abstrak

Pendidikan karakter di Indonesia menghadapi tantangan serius akibat modernisasi dan degradasi moral remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan, data primer berupa novel dianalisis melalui *content analysis* dan *discourse analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung 17 nilai pendidikan karakter yang berpusat pada akhlak mulia dan keteladanan Nabi Muhammad SAW, meliputi religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini relevan dengan internalisasi dalam pendidikan Islam melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat/dialog, dan pengalaman langsung. Implikasinya, novel ini dapat menjadi media efektif untuk memperkaya bahan ajar pendidikan karakter berbasis sastra Islam.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Internalisasi, Pendidikan Islam

Abstract

Character education in Indonesia faces serious challenges due to modernization and youth moral degradation. This study aims to analyze character education values and their relevance to value internalization in Islamic education within Habiburrahman El Shirazy's novel Merindu Baginda Nabi. Employing a qualitative approach with library research, primary data from the novel was analyzed through content and discourse analysis. The findings indicate that the novel contains 17 character education values centered on noble morals and the exemplary life of Prophet Muhammad SAW, including religiosity, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, independence, democracy, curiosity, national spirit, patriotism, valuing achievement, friendliness/communicativeness, peacefulness, reading habits, environmental care, social care, and responsibility. These values are relevant for internalization in Islamic education through role modeling, habituation, advice/dialogue, and direct experience. The implication is that this novel can be an effective medium to enrich Islamic literary-based character education mate.

Keywords: character education, internalization, islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk watak dan karakter generasi penerus bangsa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan nasional berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan bertujuan menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta cakap dan bertanggung jawab. Namun dalam praktiknya, sistem pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal keberhasilan membentuk karakter peserta didik (Azzel, 2011).

Kondisi ini diperparah oleh arus modernisasi yang menyebabkan terjadinya degradasi moral di kalangan remaja. Fenomena seperti perundungan, ketidaksantunan terhadap orang tua

dan guru, sikap intoleran, hingga perkelahian antar pelajar menjadi bukti nyata krisis karakter yang melanda bangsa ini (Kompas, 2019). Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan serius antara idealitas pendidikan yang diamanatkan dalam regulasi dan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Untuk menutup kesenjangan tersebut, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang menyentuh dimensi moral dan spiritual (Kesuma et al., 2011).

Salah satu pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter adalah melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Sejak tahun 2010, pemerintah Indonesia telah menggalakkan program pendidikan karakter, namun hingga kini implementasinya belum optimal (Unsiq Press, 2019). Salah satu media yang potensial dalam menyampaikan nilai-nilai karakter adalah karya sastra, khususnya novel. Sastra memiliki kekuatan dalam menggugah emosi dan membentuk persepsi pembaca terhadap nilai-nilai kehidupan. Melalui tokoh dan alur cerita, novel menyampaikan pesan moral secara halus namun kuat, sehingga cocok dijadikan sarana internalisasi nilai karakter (Noor, 2011).

Novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan salah satu karya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan ajaran Islam dan kehidupan remaja. Latar cerita yang mengambil setting pesantren menjadikan novel ini sarat dengan nilai keislaman seperti keteladanan, semangat menuntut ilmu, cinta kepada Nabi Muhammad SAW, serta adab dan akhlak mulia. Tokoh Rifa menjadi representasi remaja ideal yang berprestasi, kreatif, dan memiliki budi pekerti luhur. Selain itu, novel ini juga memuat nilai spiritual yang mendalam, terutama tentang kerinduan kepada Rasulullah yang diwujudkan dalam perilaku dan akhlak (Republika, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji nilai-nilai karakter dalam novel, seperti penelitian Kartini (2023) yang mengkaji karakter dalam novel *Si Anak Savana*, Andriyani (2021) yang mengkaji *Surat Kecil untuk Tuhan*, serta Fahrozi (2024) yang meneliti *Sepatu Dahlan* untuk pendidikan anak usia SD/MI. Namun, kajian yang secara spesifik meneliti nilai karakter dalam novel *Merindu Baginda Nabi* dan relevansinya terhadap pendidikan Islam masih sangat terbatas. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut serta memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis sastra Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy serta relevansinya dalam konteks internalisasi nilai karakter pada pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam memperkaya bahan ajar berbasis sastra Islam yang mengedepankan pembentukan karakter, serta menjadi inspirasi bagi guru dan tenaga pendidik untuk lebih kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memberikan tambahan kajian dalam ranah pendidikan karakter berbasis sastra, khususnya novel bernuansa Islam. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam memilih dan memanfaatkan karya sastra sebagai media pembelajaran karakter. Penelitian ini juga menjadi kontribusi terhadap upaya membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek spiritual, moral, dan sosial.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan karena objek kajian berupa teks sastra, yakni novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy, yang dianalisis untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Menurut Hamzah (2020), penelitian kepustakaan merupakan studi yang bersumber pada bahan-bahan pustaka yang relevan dengan topik, tanpa melibatkan observasi lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah isi novel secara mendalam dengan mengandalkan data-data tertulis yang dapat diakses dan dianalisis secara sistematis.

Kegiatan penelitian dilandasi oleh prinsip-prinsip keilmuan yang mencakup rasionalitas, empirisitas, dan sistematisitas (Hadi, 2002). Penelitian yang rasional berarti prosesnya dapat dijelaskan secara logis; empiris berarti dapat diamati dengan pancaindra atau dikaji melalui data yang tersedia; dan sistematis berarti langkah-langkah penelitian dilakukan secara terstruktur dari perumusan masalah hingga kesimpulan (Azwar, 1998; Margono, 2010).

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah novel *Merindu Baginda Nabi* sebagai sumber utama yang dianalisis secara langsung untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan data sekunder mencakup literatur penunjang, seperti buku-buku pendidikan karakter, artikel, jurnal, Al-Qur'an, hadis, serta sumber-sumber ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara membaca dan mencatat informasi dari sumber-sumber tertulis (Arikunto, 2010). Dokumentasi digunakan untuk merekam segala informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian, baik dari novel maupun dari literatur penunjang lainnya. Menurut Bungin (2011), dokumentasi merupakan teknik yang efektif dalam penelitian kualitatif karena mampu menangkap konteks dan makna yang tersembunyi dalam teks.

Adapun teknik analisis data dilakukan melalui dua pendekatan, yakni analisis isi (content analysis) dan analisis wacana (discourse analysis). Analisis isi dilakukan untuk mengkaji makna simbolik dan nilai-nilai karakter dalam teks melalui proses kategorisasi dan interpretasi. Seperti dijelaskan oleh Arikunto (1998), analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi isi komunikasi secara sistematis dan objektif agar dapat ditarik kesimpulan yang valid. Langkah-langkahnya mencakup pemilihan tema, pengumpulan data berdasarkan tema, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan kerangka teori.

Sementara itu, analisis wacana digunakan untuk memahami struktur narasi dan konteks sosial dalam bahasa novel, khususnya bagaimana makna dibangun melalui interaksi tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut Martono (2013), analisis wacana memperluas analisis bahasa ke tataran makna sosial dan budaya yang memengaruhi struktur narasi. Sumber daring mendukung bahwa analisis wacana dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks komunikasi di luar struktur kalimat semata (Google Search, 2025).

Dengan kombinasi kedua pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel yang diteliti serta relevansinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini mendalami konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang tergambar dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy, serta menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam Berdasarkan Isi Novel *Merindu Baginda Nabi*

Novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy secara lugas mengilustrasikan konsep pendidikan karakter dalam Islam yang berpusat pada pembentukan akhlak mulia. Novel ini bukan hanya menyajikan narasi fiksi, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai Islami yang berakar pada ajaran agama dan keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai *uswah hasanah* (contoh terbaik). Pendidikan karakter di sini ditekankan tidak hanya sebatas teori, melainkan harus diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial dan keluarga (El Shirazy, 2018b).

Novel ini mengidentifikasi 17 nilai pendidikan karakter yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Nilai-nilai tersebut mencakup religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, kreatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai religius, misalnya, menjadi fondasi utama yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak, membentuk seorang Muslim yang taat dan beriman. Sementara itu, nilai-nilai seperti jujur, toleransi, dan tanggung jawab merefleksikan akhlak mulia yang esensial dalam interaksi sosial (El Shirazy, 2018b).

Secara holistik, novel ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan dan sikap), dan psikomotorik (perilaku dan kebiasaan). Melalui penggambaran tokoh-tokohnya, novel ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, tolong-menolong, dan tawadhu diinternalisasi melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Hal ini berarti nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diamalkan secara konsisten dalam kehidupan (El Shirazy, 2018b).

Selain itu, *Merindu Baginda Nabi* menegaskan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dengan tujuan dan metode Pendidikan Agama Islam (PAI). Nilai-nilai seperti religiusitas, kerja keras, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab sangat sesuai dengan metode pembelajaran PAI yang melibatkan ceramah, demonstrasi, latihan, tanya jawab, dan diskusi. Dengan demikian, novel ini bukan hanya karya sastra inspiratif, tetapi juga medium efektif untuk menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter Islam secara komprehensif dan aplikatif (El Shirazy, 2018b).

Secara keseluruhan, novel *Merindu Baginda Nabi* menyoroti bahwa pembentukan karakter Islami harus berlandaskan pada keteladanan Rasulullah SAW dan nilai-nilai ajaran Islam yang komprehensif. Pendidikan karakter dalam Islam adalah proses pembentukan individu yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan gaya naratifnya yang ringan dan penuh nilai moral, novel ini menjadi sarana yang sangat tepat untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan pendidikan karakter dalam kehidupan nyata (El Shirazy, 2018b).

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Merindu Baginda Nabi*

Nilai-nilai merupakan ciri fundamental yang melekat pada diri manusia dan sangat berarti dalam kehidupannya (Nawawi, n.d.). Dalam konteks novel *Merindu Baginda Nabi*, nilai-nilai karakter ini terkait erat dengan kualitas perilaku yang menjadi norma praktik masyarakat sehari-hari.

a. Religius

Religius dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang diyakini, serta menunjukkan sikap toleran dan hidup rukun dengan penganut agama lainnya (El Shirazy, 2018b). Ini mencakup pembiasaan tradisi, penyesuaian sistem kepercayaan, pemujaan Tuhan, dan interaksi harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan. Religiusitas di sini diartikan sebagai penyampaian informasi yang bernuansa keagamaan, seperti bertakwa kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nur/24:52, yang menekankan pentingnya taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta takut dan bertakwa kepada-Nya untuk mencapai kemenangan (Kementerian Agama RI, n.d.).

Dalam novel, nilai religius tercermin dari pesan Abah kepada Rifa: "Nduk takut kepada Allah dimanapun kamu berada. Dan ingat, jangan memermalukan Nabi SAW! Ingat, Jangan Permalukan Nabi!" (El Shirazy, 2018b, hlm. 25). Pesan ini, disampaikan saat Rifa akan berangkat ke Amerika, sangat membekas dan selalu diingat Rifa, bahkan ketika ia meraih juara matematika di sana (El Shirazy, 2018b, hlm. 55). Mengingat Baginda Nabi adalah salah satu sikap religius yang dimiliki Rifa, yang senantiasa diajarkan oleh orang tuanya. Sikap religius lain ditunjukkan Abah yang meniru Imam Syafii dalam hal melahap makanan jamuan, menganggapnya sebagai "syifa" atau obat (El Shirazy, 2018b, hlm. 41).

b. Jujur

Secara literal, jujur berarti bersikap tulus dan tidak berbuat curang. Ia mencerminkan keseimbangan antara niat dalam hati dengan ucapan dan tindakan yang mencerminkan kebenaran. Imam Nawawi menyatakan bahwa kejujuran adalah jalan kebaikan dan keselamatan (Nawawi, n.d.). Dengan kata lain, jujur berarti berbicara apa adanya tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan. Landasan normatif kejujuran terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab/33:70-71, yang memerintahkan orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar, karena itu akan memperbaiki amal dan mengampuni dosa (Kementerian Agama RI, n.d.).

Dalam novel, nilai jujur ditunjukkan oleh Rifa yang jujur akan perasaannya. Ia merasa iri pada Khansa yang dibesarkan oleh orang tua kandungnya, namun pada saat yang sama ia sangat bersyukur atas cinta dan kasih sayang Abah dan Ummi (El Shirazy, 2018b, hlm. 84). Sikap jujur juga diperlihatkan oleh Fiona yang mengakui perasaan kehilangannya setelah berpisah dengan

Rifa: "Jujur Fafa, begitu berpisah denganmu di Frankfurt, aku merasa dunia ini terasa suram... Saya pikir Anda adalah teman terbaik saya. Ternyata bukan hanya aku yang merasakan kehilangan. Ayah dan Ibu merasakan hal yang sama. Anda seperti bagian dari keluarga kami" (El Shirazy, 2018b, hlm. 100). Lebih lanjut, Rifa juga jujur bahwa ia tidak membeli kaos Stanford University untuk dirinya sendiri, melainkan diberikan oleh Fiona (El Shirazy, 2018b, hlm. 101). Kejujuran ditekankan sebagai kesesuaian perkataan dengan fakta.

c. Toleransi

Toleransi merupakan perilaku dan sikap menghargai serta menerima keberagaman dalam hal keyakinan, etnis, ras, pandangan, sikap, maupun cara hidup orang lain (El Shirazy, 2018b). Ini adalah penghargaan terhadap keberagaman, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13, yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa (Kementerian Agama RI, n.d.).

Dalam novel, nilai toleransi tercermin jelas dalam perlakuan keluarga Bill Edwards kepada Rifa selama di Amerika. Meskipun berbeda keyakinan, mereka ramah dan perhatian, memahami Rifa sebagai seorang Muslim, tidak terganggu dengan jilbabnya, bahkan Fiona sering membangunkan Rifa untuk salat Subuh, dan Tuan Bill mengantarkannya ke masjid (El Shirazy, 2018b, hlm. 37-38). Ini menunjukkan sikap saling memahami dan menyayangi di tengah perbedaan.

d. Disiplin

Disiplin merupakan pola kebiasaan yang dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan guna menyelesaikan pekerjaan atau tanggung jawab tertentu (El Shirazy, 2018b). Disiplin menjadi sarana untuk mewujudkan impian dan mengubah kelemahan menjadi kekuatan. Tanpa disiplin, seseorang sulit mencapai apa yang diinginkannya. Q.S. Al-Asr/103:1-3 menegaskan pentingnya menghargai waktu dan berdisiplin dalam kebaikan, kecuali bagi orang-orang yang beriman, beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran (Kementerian Agama RI, n.d.).

Nilai disiplin dalam novel ditunjukkan oleh Pak Nur yang mengajarkan fikih pemula jilid 2 menggunakan metode makno gandum. Dalam kitab itu dijelaskan bahwa Muslim yang baligh dan berakal wajib salat, dan orang tua harus mendisiplinkan anaknya untuk salat sejak usia 7 tahun, bahkan memukul jika tidak salat pada usia 10 tahun (El Shirazy, 2018b, hlm. 48). Selain itu, keluarga Bill Edwards juga menunjukkan sifat disiplin, efisien, teratur, dan memiliki perencanaan keuangan yang baik, yang berkontribusi pada kemajuan mereka (El Shirazy, 2018b, hlm. 40). Hal ini mengindikasikan bahwa disiplin, terutama dalam pengelolaan waktu, merupakan kunci kesuksesan.

e. Kerja Keras

Kerja keras merupakan upaya yang dilakukan secara tekun dan berkelanjutan tanpa mengenal menyerah demi menyelesaikan suatu tanggung jawab. Artinya tidak hanya sekadar melakukan pekerjaan, tetapi juga mengarah pada pencapaian tujuan besar demi kebaikan manusia dan alam sekitarnya (El Shirazy, 2018b). Ini berarti berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai sesuatu. Q.S. At-Taubah/9:105 menyatakan, "Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin...'" (Kementerian Agama RI, n.d.), menegaskan bahwa Allah akan membalas setiap jerih payah sesuai dengan usaha yang dilakukan.

Dalam novel, kerja keras tidak hanya diartikan sebagai mencari nafkah, tetapi juga dalam mempertahankan prestasi. Rifa, tokoh utama, menunjukkan kerja keras dalam mempertahankan peringkatnya. Ia menganggap Arum sebagai "sparing partner" dalam meraih prestasi. Jika Arum belajar 2 jam, Rifa belajar 3 jam, menunjukkan semangat kompetisi yang sehat dan motivasi diri untuk terus maju (El Shirazy, 2018b, hlm. 88).

f. Kreatif

Kreatif adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif dalam menghasilkan ide atau solusi baru dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Istilah ini juga mencerminkan semangat ingin tahu, kerja keras, dan kegigihan dalam mengeksplorasi hal-hal

baru (El Shirazy, 2018b). Q.S. Az-Zumar/39:9 mengindikasikan bahwa orang yang berilmu dan tekun tidak sama dengan yang tidak mengetahui, dan hanya orang berakal sehat yang dapat mengambil pelajaran (Kementerian Agama RI, n.d.).

Dalam novel, nilai kreatif terlihat ketika Fiona dan Louise merasa kagum dan penasaran dengan suara rebana yang dimainkan para santri, menunjukkan adanya hal baru yang mereka ketahui (El Shirazy, 2018b, hlm. 93). Selain itu, sikap kreatif juga digambarkan melalui Pak Nur yang menjadi muazin masjid saat salat Jumat, menunjukkan ketekunan dalam beribadah sebagai bentuk kreativitas (El Shirazy, 2018b, hlm. 93).

g. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan persoalan tanpa mengandalkan bantuan orang lain (El Shirazy, 2018b). Ini berarti bertindak tanpa bantuan orang lain. Q.S. Ar-Ra'd/13:11 menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (Kementerian Agama RI, n.d.), menyiratkan pentingnya sikap mandiri dalam mengambil inisiatif.

Dalam novel, sikap mandiri ditunjukkan Rifa yang berjanji untuk tetap berangkat ke Amerika meski keadaannya tidak memungkinkan, menunjukkan kemandirian dan kesanggupan untuk bertanggung jawab atas keputusannya (El Shirazy, 2018b, hlm. 98).

h. Demokratis

Demokratis merupakan pola pikir, sikap, dan tindakan yang menjunjung tinggi hak dan tanggung jawab setiap orang, serta mengutamakan proses musyawarah dalam pengambilan keputusan (El Shirazy, 2018b). Q.S. Ali Imron/3:159 memerintahkan untuk bermusyawarah dalam urusan (Kementerian Agama RI, n.d.).

Nilai demokratis tercermin ketika Ummi menyarankan agar para ustaz bermusyawarah untuk memilih pengganti Abah sebagai pengasuh utama panti asuhan (El Shirazy, 2018b, hlm. 104). Hasil musyawarah ini kemudian menghasilkan kesepakatan bahwa Ustaz Syamsul Anam Al Hafizh akan menggantikan Pak Nur, didukung oleh Ustaz Fauzan dan ustadz lainnya (El Shirazy, 2018b, hlm. 104).

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu dapat diartikan sebagai dorongan untuk terus menggali informasi dan memperluas pemahaman atas sesuatu yang telah diketahui, dilihat, maupun didengar, dengan tujuan memperkaya wawasan secara lebih mendalam (El Shirazy, 2018b). Q.S. Al-Isra'/17:36 melarang mengikuti sesuatu yang tidak diketahui dan menekankan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani akan dimintai pertanggungjawaban (Kementerian Agama RI, n.d.), mendorong untuk mencari tahu kebenaran.

Dalam novel, rasa ingin tahu terlihat dari pertanyaan Intan tentang kepintaran orang Amerika. Rifa menjawab bahwa orang Amerika sama seperti orang Indonesia, ada yang pintar dan ada yang bodoh, namun perbedaan kemajuan negara disebabkan oleh disiplin waktu (El Shirazy, 2018b, hlm. 105). Rasa ingin tahu ini berlanjut ketika Retno terkejut mengetahui banyaknya orang Indonesia yang menjadi profesor di luar negeri, yang kemudian dijelaskan oleh Rifa dengan rinci, memotivasi teman-temannya untuk tidak minder dengan negara lain (El Shirazy, 2018b, hlm. 106).

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan mencerminkan pola pikir dan perilaku yang menempatkan kepentingan negara dan masyarakat luas di atas kepentingan pribadi atau golongan tertentu, serta menunjukkan loyalitas terhadap persatuan nasional (El Shirazy, 2018b). Ini juga dapat diartikan sebagai semangat kompetisi. Q.S. At-Taubah/9:122 berbicara tentang pentingnya sebagian dari setiap golongan untuk memperdalam pengetahuan agama mereka agar dapat memberi peringatan kepada kaumnya (Kementerian Agama RI, n.d.), yang dapat diinterpretasikan sebagai semangat menuntut ilmu dan berkompetisi dalam kebaikan.

Dalam novel, Rifa menunjukkan semangat kebangsaan melalui kompetisinya dengan Arum. Ia menganggap Arum sebagai "saingan" yang memotivasi dirinya untuk terus belajar lebih keras dan mempertahankan prestasinya (El Shirazy, 2018b, hlm. 108). Rifa melihat Arum bukan

sebagai musuh, melainkan sebagai teman yang saling memotivasi untuk mencapai rekor baru, seperti Cristiano Ronaldo dan Lionel Messi (El Shirazy, 2018b, hlm. 108).

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air menggambarkan sikap dan cara pandang yang mencerminkan loyalitas, kepedulian, serta penghormatan terhadap aspek-aspek kebangsaan, baik dalam hal bahasa, budaya, lingkungan, sosial, maupun politik. Ini menunjukkan rasa bangga dan kasih terhadap negeri tempat seseorang dilahirkan (El Shirazy, 2018b). Ini berarti mencintai dan memuji tanah kelahiran sendiri. Q.S. Ali Imron/3:191 menyebutkan orang-orang yang mengingat Allah sambil memikirkan penciptaan langit dan bumi, menyadari bahwa semua itu tidak sia-sia (Kementerian Agama RI, n.d.), yang dapat dihubungkan dengan kekaguman pada keindahan ciptaan Tuhan di tanah air.

Dalam novel, rasa cinta tanah air ditunjukkan Rifa yang takjub akan keindahan panorama awan dari pesawat saat kembali ke Indonesia setelah beberapa bulan di luar negeri (El Shirazy, 2018b, hlm. 109). Kembali ke tanah air merupakan bentuk nyata dari cinta ini. Lebih lanjut, Rifa membandingkan keindahan kota München dengan keindahan Gunung Bromo, daerah kelahirannya, dan mengakui bahwa keindahan Bromo jauh melampaui, bahkan membuat Louise, temannya, ingin kembali ke sana (El Shirazy, 2018b, hlm. 110).

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap yang menumbuhkan semangat untuk berkarya dan berkontribusi secara positif, sekaligus menghormati pencapaian atau keberhasilan yang diraih oleh orang lain (El Shirazy, 2018b). Ini adalah bentuk penghormatan atas pencapaian. Q.S. An-Nahl/16:97 menyatakan bahwa barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, pasti akan diberikan kehidupan yang baik dan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Kementerian Agama RI, n.d.).

m. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif mengacu pada perilaku yang mencerminkan keterbukaan dalam berinteraksi, kemampuan menjalin hubungan baik, serta kesenangan dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan sesama (Yaumi, 2014). Ini berarti bergaul dengan orang lain dalam suka maupun duka, serta saling mendukung. Q.S. Al-Hujurat/49:10 menegaskan bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara, sehingga mereka harus berdamai dan bertakwa kepada Allah (Kementerian Agama RI, n.d.), yang dapat diartikan sebagai anjuran untuk menjaga persahabatan.

Dalam novel, nilai bersahabat/komunikatif ditunjukkan oleh sahabat-sahabat Rifa yang baik hati dan mendukung Rifa untuk mendaftar pertukaran pelajar ke luar negeri, meskipun mereka memahami keberatan Rifa untuk meninggalkan anak-anak yatim. Mereka tetap gigih mendukung Rifa (El Shirazy, 2018b, hlm. 7-8). Bentuk persahabatan juga terlihat ketika Rifa membelikan oleh-oleh khusus untuk keempat sahabatnya sebagai tanda cinta dan doa, berharap oleh-oleh tersebut dapat menjadi inspirasi bagi mereka (El Shirazy, 2018b, hlm. 28).

n. Cinta Damai

Cinta damai berarti tenang, bebas dari perang dan kekerasan, serta mewujudkan gaya hidup tanpa kekerasan dan mengembangkan sikap harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Cinta damai menunjukkan kecenderungan untuk hidup dalam ketenangan, menghindari konflik atau kekerasan, dan membangun relasi yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun sosial (Purwandi et al., 2018). Ini menciptakan ketenangan dan menghindari perpecahan, tidak hanya menghindari peperangan tetapi juga mencakup sikap harmonis dan ketulusan dalam lingkungan sekitar. Q.S. Maryam/19:96 menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan ditanamkan rasa kasih sayang dalam hati mereka oleh Allah (Kementerian Agama RI, n.d.).

Dalam novel, nilai cinta damai ditunjukkan oleh Louise dan Fiona yang merasakan begitu banyak cinta dan ketulusan di sekolah asrama (pesantren), sehingga mereka merasakan ketenangan saat berada di lingkungan tersebut (El Shirazy, 2018b, hlm. 135).

o. Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan positif dalam menyisihkan waktu untuk membaca berbagai jenis bacaan yang dapat menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan, serta meningkatkan kebijaksanaan seseorang (Wibowo, 2013). Dengan membaca, pengetahuan dan wawasan akan bertambah. Q.S. Al-Alaq/96:1-5 memerintahkan manusia untuk membaca dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan, karena Dia mengajar manusia dengan pena dan mengajarkan apa yang tidak diketahui (Kementerian Agama RI, n.d.).

Nilai gemar membaca dalam novel terlihat dari pernyataan tentang orang-orang Amerika yang "menang baca", artinya mereka gemar membaca, sehingga negara Amerika menjadi maju dan menghargai ilmu serta ilmuwan (El Shirazy, 2018b, hlm. 33). Ini menunjukkan bahwa kegemaran membaca dapat memperluas wawasan dan pengetahuan.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan mencerminkan tindakan yang berfokus pada pelestarian alam, termasuk pencegahan terhadap kerusakan lingkungan serta upaya aktif dalam memulihkan kondisi lingkungan yang telah terdampak (Daryanto & Suryatri, 2013). Ini berarti menunjukkan rasa kepedulian terhadap sekitar. Q.S. Al-Qasas/28:77 memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang lain, termasuk lingkungan sekitar, dan tidak berbuat kerusakan di bumi (Kementerian Agama RI, n.d.).

Dalam novel, nilai peduli lingkungan ditunjukkan oleh Rifa yang membagikan oleh-oleh kepada para santri di pesantren, yang merupakan lingkungannya. Ini adalah bentuk rasa peduli (El Shirazy, 2018b, hlm. 25-26). Sikap peduli lingkungan ini juga diajarkan oleh Abah kepada Rifa melalui pesannya untuk memberikan hadiah kepada anak yatim dan siswa, meskipun sederhana, karena itu adalah salah satu sunah Nabi dan dapat membuat mereka senang dan termotivasi (El Shirazy, 2018b, hlm. 27).

q. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap empatik yang diwujudkan dalam bentuk keinginan memberi bantuan atau dukungan kepada individu maupun kelompok yang sedang mengalami kesulitan atau membutuhkan pertolongan (Fathurrohman, n.d.). Ini adalah bentuk empati, kemanusiaan, dan membantu sesama. Q.S. Al-Hadid/57:7 memerintahkan untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menginfakkan sebagian harta di jalan Allah untuk memperoleh pahala yang besar (Kementerian Agama RI, n.d.).

Dalam novel, nilai peduli sosial ditunjukkan oleh Bu Yetti yang antusias membantu Rifa dengan menanggung biaya *background* seminar, akomodasi, dan keperluan terkait keberadaan Ruth Radman (El Shirazy, 2018b, hlm. 98). Tindakan Bu Yetti ini mencerminkan sikap kepedulian sosial yang tinggi.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai yang harus dibentuk dalam diri peserta didik agar mereka dapat melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh, serta mampu meraih hasil yang optimal dalam setiap aktivitas yang dijalani (Isna, 2011). Ini adalah tentang menanggung sesuatu yang diamanahkan. Q.S. Al-Mudatsir/74:38 menyatakan, "Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya" (Kementerian Agama RI, n.d.), menegaskan pentingnya akuntabilitas pribadi.

Dalam novel, Rifa menunjukkan sikap tanggung jawab yang besar ketika ia melunasi utang Abahnya kepada Pak Pono, sesuai amanah yang didapatnya melalui mimpi setelah Abahnya meninggal (El Shirazy, 2018b, hlm. 162). Sikap tanggung jawab juga terlihat dari penjelasan Rifa bahwa Abahnya, sebagai penanggung jawab pesantren, senantiasa menjadi tempat masyarakat mencari solusi atas masalah mereka, menunjukkan bahwa Abah Rifa menunaikan tanggung jawabnya dengan baik (El Shirazy, 2018b, hlm. 124).

Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam

Lemahnya karakter dalam pendidikan Islam saat ini terlihat dari berbagai problematika, seperti perilaku siswa yang kurang sopan santun terhadap guru, mencerminkan lemahnya pembentukan karakter sejak dini. Selain itu, degradasi moral seperti munculnya sikap putus asa, buruk sangka, munafik, ghibah, dengki, sombong, dan permusuhan menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak Islam belum tertanam kuat dalam diri peserta didik (Idris & Suroro, 2021).

Pendidikan Islam menghadapi tantangan berupa kurangnya dukungan orang tua, kesiapan lembaga pendidikan, serta pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diimbangi dengan pembentukan karakter yang memadai. Pengaruh globalisasi dan budaya asing yang membawa gaya hidup materialistis dan individualistis juga menjadi kendala serius dalam internalisasi nilai-nilai Islam, membuat siswa rentan terpapar norma yang bertentangan dengan agama (Musrifah, 2016).

Rendahnya minat peserta didik dalam memahami ilmu agama dan Al-Qur'an, serta kurangnya dasar keimanan yang kuat, membuat mereka rentan terhadap penyimpangan moral. Pada akhirnya, pendidikan karakter yang hanya fokus pada transfer ilmu tanpa penguatan nilai dan pengawasan dari keluarga dan masyarakat menyebabkan pergeseran nilai yang signifikan, berujung pada masalah sosial seperti kenakalan remaja, kekerasan, dan penyimpangan norma agama (Musrifah, 2016).

Melalui tokoh-tokoh yang kuat secara akhlak dan spiritual, novel ini menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai karakter yang relevan dengan konsep pendidikan Islam. Internalisasi nilai-nilai ini tampak dalam sikap, ucapan, dan tindakan tokoh-tokoh utama yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks individu, sosial, maupun spiritual (El Shirazy, 2018a).

Dalam dunia pendidikan Islam, nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, hingga tanggung jawab bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Melalui analisis terhadap isi novel ini, dapat ditemukan berbagai contoh konkret bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan secara efektif dalam kehidupan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam (El Shirazy, 2018a).

Adapun pemaparan dari internalisasi pendidikan karakter sesuai dengan isi novel *Merindu Baginda Nabi* dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Dalam Islam, keteladanan (uswah hasanah) adalah metode pendidikan yang paling efektif, di mana pendidik atau orang tua menjadi contoh nyata yang baik bagi peserta didik (Utami et al., 2023). Contoh paling utama adalah Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri teladan dalam segala aspek kehidupan, seperti memperlakukan semua orang dengan mulia dan hormat tanpa memandang status sosial, ras, atau agama; menjadi suami, ayah, dan teman yang penuh kasih sayang; serta selalu mengutamakan kebutuhan orang lain di atas dirinya sendiri. Beliau selalu berkata jujur, lemah lembut, dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga pesan tersampaikan dengan baik (Utami et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, guru atau orang tua yang menerapkan uswah hasanah akan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, sabar, dan bertanggung jawab secara konsisten, sehingga peserta didik menirunya dan membentuk karakter yang baik.

b. Pembiasaan (Habituation)

Pembiasaan (habituation) adalah proses mengulang suatu perilaku baik hingga menjadi kebiasaan dan bagian dari karakter. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan bisa dilakukan dengan berbagai cara, yaitu membiasakan salat tepat waktu sejak kecil agar anak terbiasa menjalankan kewajiban ibadah secara disiplin, membiasakan berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari meskipun dalam situasi sulit, serta membiasakan sikap saling menghormati dan tolong-menolong di lingkungan keluarga dan sekolah sehingga muncul rasa toleransi dan peduli sosial. Pembiasaan ini sesuai dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa segala amal tergantung pada niat dan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten.

c. Nasihat dan Dialog Bermuatan Nilai

Nasihat dan dialog merupakan sarana penting dalam pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Internalisasi dalam kehidupan nyata yaitu, orang tua atau guru memberikan nasihat tentang pentingnya bersyukur, sabar, dan memaafkan, seperti yang sering disampaikan Rasulullah SAW dalam hadis-hadisnya; dialog antara guru dan murid

tentang kisah-kisah para Nabi untuk menanamkan nilai keteladanan dan keimanan; serta diskusi keluarga tentang pentingnya menjaga amanah dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Nasihat yang disampaikan dengan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik.

d. Pengalaman Langsung dalam Ujian Hidup

Pendidikan karakter dalam Islam juga menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata, khususnya menghadapi ujian hidup (Muslimin, 2021). Misalnya, seorang anak yang mengalami kesulitan ekonomi belajar untuk bersabar dan berdoa, serta tetap berusaha keras mencari solusi sesuai ajaran Islam; menghadapi fitnah atau perlakuan tidak adil dengan sikap sabar dan memaafkan, meneladani kesabaran Rasulullah SAW saat mengalami berbagai cobaan; atau mengalami kegagalan dalam ujian atau prestasi, kemudian bangkit dengan semangat kerja keras dan tawakal kepada Allah (Muslimin, 2021). Pengalaman ini mengajarkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan iman yang menjadi bagian penting dari karakter Islami.

Dengan demikian, keempat aspek tersebut merupakan pilar utama dalam internalisasi pendidikan karakter dalam Islam yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks pendidikan, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy, dapat disimpulkan bahwa novel ini mengandung beragam nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendidikan karakter dalam konteks Islam merupakan proses yang menanamkan nilai-nilai moral, akhlak mulia, dan kepribadian yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketakwaan, akhlak terpuji, dan kesadaran sosial yang tinggi. Dalam novel ini, nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kemandirian, cinta damai, serta tanggung jawab tergambar melalui tokoh dan alur cerita yang menyentuh dan inspiratif. Kelebihan dari penelitian ini adalah mampu mengangkat dimensi pendidikan karakter dari karya sastra yang kaya akan nilai-nilai Islam, serta memberikan kontribusi pada pemanfaatan sastra sebagai media pendidikan karakter. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan yang masih bersifat kualitatif pustaka dan belum menyentuh implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan secara luas. Ke depan, penelitian serupa dapat diperluas melalui pendekatan interdisipliner atau studi empiris di lapangan yang melibatkan persepsi pembaca terhadap pengaruh karya sastra terhadap pembentukan karakter. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang tercermin dalam novel ini, dapat dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat yang sarat nilai, serta pengalaman langsung dalam menghadapi ujian hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, R. (2021). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter Remaja* (Skripsi Sarjana, IAIN Ponorogo).
- Azzel, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto, & Suryatri. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Gaya Media.
- El Shirazy, H. (2018a). *Merindu Baginda Nabi*. Republika Penerbit.
- El Shirazy, H. (2018b). *Merindu Baginda Nabi*. Republika Penerbit.
- Fahrozi. (2024). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Untuk Anak SD/MI* (Skripsi Sarjana, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Fathurrohman, P. (n.d.). *Pengembangan Pendidikan Karakter*.
- Idris, M. A., & Suroro. (2021). Problematika Pembentukan Karakter Di Lembaga Pendidikan Dayah. *At-Ta'dib*, 13(2), 188.

- Isna, N. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Laksana.
- Kartini. (2023). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye* (Skripsi Sarjana, UIN Raden Mas Said Surakarta).
- Kementerian Agama RI. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Diakses dari <https://quran.kemenag.go.id>
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kompas. (2019, Oktober 15). Guru dan Tantangan Pendidikan Karakter. Retrieved from <http://amp.kompas.com/edukasi/read/2019/11/28/17440771/guru-dan-tantangan-pendidikan-karakter>
- Muslimin, E. (2021). Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(1), 80.
- Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*, 1(1), 120.
- Nawawi, I. (n.d.). *Riyadhus Shalihin*.
- Noor, R. M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwandi, A., dkk. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Erlangga.
- Republika. (2024, Oktober 15). Rasulullah SAW Sangat Merindukan Kita, Apa Sebabnya? Retrieved from <https://republika.co.id/berita/pj8jm8320/rasulullah-saw-sangat-merindukan-kita-apa-sebabnya>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sinar Grafindo.
- Unsiq Press. (2019). *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo*. Wonosobo: Unsiq Press.
- Utami, L. D., dkk. (2023). Konsep Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0 Perspektif Al-Quran Dan Hadis. *Jurnal Al-Murabbi*, 8(2), 85.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Praktek Implementasi)*. Pustaka Pelajar.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter Landasan, Piral & Implementasi*. Kencana.